



Motif Pelaku *Bullying* : Studi Fenomonologi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 25 Surabaya

Robbii Arofah Widodo¹, Prof. Dr. Warsono, M.S.²

^{1,2}Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received Januari, 2026

Revised Januari, 2026

Accepted Januari, 2026

Available online Januari, 2026

Kata Kunci:

Bullying, Because Motive, In Order to Motive, Sekolah Ramah Anak

Keywords:

Bullying, Because Motive, In-Order-To Motive, Child-Friendly School



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami motif sosial yang melatarbelakangi tindakan *bullying* di SMP Negeri 25 Surabaya melalui pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Meskipun sekolah telah menerapkan program Sekolah Ramah Anak, praktik *bullying* masih ditemukan dalam interaksi sosial peserta didik, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan perlindungan anak dan realitas budaya sekolah. Penelitian ini berfokus pada dua jenis motif tindakan, yaitu *because motive* yang berkaitan dengan pengalaman masa lalu, tekanan lingkungan, dan dinamika relasi sosial, serta *in order to motive* yang berorientasi pada tujuan tertentu seperti pencarian pengakuan, dominasi, dan penerimaan dalam kelompok sebaya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap pelaku, korban, serta pihak sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* tidak semata-mata merupakan perilaku agresif individual, melainkan terbentuk melalui konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh budaya pergaulan, normalisasi kekerasan verbal, dan lemahnya internalisasi nilai kemanusiaan. Implementasi Sekolah Ramah Anak telah memberikan kerangka perlindungan, namun belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai budaya hidup sekolah. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila dan pendekatan reflektif-humanis sebagai upaya pencegahan *bullying* yang berkelanjutan.

ABSTRACT

This study aims to explore and understand the social motives underlying bullying behavior at SMP Negeri 25 Surabaya using Alfred Schutz's phenomenological approach. Despite the implementation of the Child-Friendly School program, bullying practices remain present in students' social interactions, indicating a gap between child protection policies and the lived reality of school culture. The research focuses on two types of action motives: *because motive*, which is shaped by past experiences, environmental pressures, and social dynamics, and *in-order-to motive*, which is oriented toward specific goals such as seeking recognition, dominance, and acceptance within peer groups. A qualitative phenomenological method was employed through in-depth interviews, observation, and documentation involving perpetrators, victims, and school stakeholders. The findings reveal that bullying is not merely an individual aggressive act, but a socially constructed phenomenon influenced by peer culture, the normalization of verbal violence, and weak internalization of humanitarian values. Although the Child-Friendly School program provides a protective framework, it has not yet been fully embedded as a living school culture. These findings highlight the urgency of strengthening Pancasila-based character education and adopting a reflective and humanistic approach as a sustainable strategy for bullying prevention.

1. PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar ideologis dan filosofis negara Indonesia yang lahir dari realitas pluralitas sosial budaya bangsa. Kedudukannya tidak hanya berfungsi secara legal-formal, tetapi juga menjadi pandangan hidup yang mengarahkan perilaku sosial warga negara menuju nilai kemanusiaan, keadilan, dan harmoni. Sebagai ideologi terbuka, Pancasila memiliki daya adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan esensi nilai dasarnya. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi pembentukan kepribadian nasional yang berakar pada kebhinekaan dan persatuan. Internalisasi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari

*Corresponding author

E-mail addresses: robbii.22048@mhs.unesa.ac.id

dipandang sebagai tanggung jawab kolektif seluruh elemen bangsa. Tujuan utama dari internalisasi ini adalah membangun integrasi moral dan sosial yang berkeadilan. Nilai Pancasila berfungsi sebagai penuntun etis dalam relasi sosial masyarakat Indonesia (Khalila et al., 2025).

Sila kedua Pancasila menegaskan prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab sebagai landasan moral dalam kehidupan bersama. Penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia menjadi esensi utama sila ini. Segala bentuk kekerasan, diskriminasi, dan penindasan dipandang bertentangan dengan nilai kemanusiaan universal. Praktik yang merendahkan martabat manusia mencerminkan kegagalan internalisasi nilai keadilan dan keberadaban. Relasi sosial yang tidak berlandaskan kemanusiaan berpotensi melahirkan konflik dan kekerasan. Peneguhan sila kedua menjadi pijakan etis dalam membangun kehidupan sosial yang adil. Pelanggaran terhadap prinsip ini menunjukkan lemahnya kesadaran moral dalam masyarakat.

Pendidikan memegang peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian manusia secara utuh. Proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan kecerdasan kognitif, tetapi juga pada pembentukan nilai moral dan sosial. Ruang pendidikan menjadi medium internalisasi nilai empati, toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Proses pembelajaran berkontribusi pada pembentukan kesadaran etis peserta didik. Aly (2023) menegaskan bahwa pendidikan berfungsi sebagai arena pembentukan manusia yang tangguh secara moral dan sosial. Penguatan nilai etika menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan nasional. Peran pendidikan dalam membangun karakter bangsa bersifat fundamental.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Dimensi pengembangan tersebut mencakup aspek spiritual, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia. Pendidikan berlangsung tidak hanya dalam institusi sekolah, tetapi juga dalam keluarga dan lingkungan sosial. Pancasila diposisikan sebagai dasar filosofis sistem pendidikan nasional. Nilai Pancasila tidak cukup diajarkan sebagai materi, tetapi harus membentuk keseluruhan proses pembelajaran. Pendidikan yang berlandaskan Pancasila diarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya. Proses pendidikan idealnya menanamkan nilai kemanusiaan secara konsisten (Pulhehe & Robandi, 2024).

Ilmi et al. (2024) menjelaskan bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki potensi besar dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis. Internalisasi nilai seperti toleransi dan gotong royong berkontribusi pada pencegahan perilaku menyimpang, termasuk bullying. Pendidikan karakter berbasis Pancasila mengandung prinsip kemanusiaan dan keadilan sosial yang bersifat universal. Peningkatan literasi budaya dan keterampilan musyawarah menjadi bagian dari proses internalisasi nilai. Sikap inklusif dapat membangun ruang belajar yang ramah dan bebas diskriminasi. Sekolah berperan sebagai ruang pembiasaan nilai kebajikan sosial. Pendidikan Pancasila diarahkan pada pembentukan kepribadian luhur peserta didik.

Praktik internalisasi nilai Pancasila di sekolah belum sepenuhnya berjalan secara mendalam. Penerapan nilai sering bersifat impulsif dan tidak dilandasi pemahaman filosofis yang kuat. Kondisi ini menunjukkan internalisasi yang masih bersifat permukaan. Tekanan sosial dan pengaruh lingkungan eksternal dengan mudah menggeser nilai yang telah ditanamkan. Kurangnya keteladanan pendidik menjadi salah satu faktor penghambat utama. Guru belum sepenuhnya berperan sebagai model nilai Pancasila dalam interaksi sehari-hari. Situasi ini memperlemah efektivitas pendidikan karakter di sekolah (Septiani & Kurniawan, 2022).

Fenomena bullying mencerminkan kegagalan penerapan nilai kemanusiaan dalam dunia pendidikan. Sekolah yang seharusnya menjadi ruang aman justru masih diwarnai praktik kekerasan dan diskriminasi. Bullying bertentangan dengan tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter. Praktik perundungan menunjukkan distorsi fungsi pendidikan sebagai ruang pembentukan watak. Lingkungan sekolah kehilangan fungsi protektif bagi peserta didik. Kasus bullying menjadi indikator lemahnya budaya kemanusiaan di sekolah. Situasi ini menuntut evaluasi serius terhadap praktik pendidikan karakter (Bucur, 2022).

Regulasi perlindungan anak menegaskan kewajiban sekolah dalam menjamin keselamatan fisik dan psikologis peserta didik. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 melarang segala bentuk kekerasan dan diskriminasi terhadap anak. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai ruang perlindungan hak anak. Konsep Sekolah Ramah Anak dikembangkan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Prinsip nondiskriminasi dan penghargaan terhadap pendapat anak menjadi landasan utama. Implementasi SRA diarahkan pada pembentukan budaya sekolah yang humanis. Perlindungan anak menjadi bagian integral dari penyelenggaraan pendidikan (Candrasari et al., 2023).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik bullying masih berlangsung meskipun program SRA telah diterapkan. Bullying muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari verbal hingga kekerasan fisik dan

digital. Normalisasi perundungan sebagai candaan memperparah kondisi psikologis korban. Paparan media sosial turut memengaruhi perilaku agresif siswa. Tekanan sosial dan budaya diam memperkuat keberlangsungan praktik bullying. Menurut data yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sepanjang tahun 2023 tercatat sebanyak 329 kasus pengaduan terkait kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Fenomena ini menegaskan urgensi penguatan nilai kemanusiaan dalam pendidikan (KPAI, 2023)

Kondisi di SMP Negeri 25 Surabaya mencerminkan kompleksitas persoalan bullying di lingkungan sekolah. Data survei awal menunjukkan tingginya persentase siswa yang mengalami dan melakukan perundungan. Persepsi bullying sebagai candaan menandakan proses normalisasi kekerasan. Rendahnya kepercayaan terhadap sistem pelaporan memperlihatkan lemahnya perlindungan institusional. Pengalaman empirik korban memperkuat temuan kuantitatif yang ada. Praktik bullying menunjukkan persoalan yang bersifat sistemik, bukan individual. Penelitian ini diarahkan untuk menggali motif sosial pelaku bullying secara mendalam melalui pendekatan fenomenologi sebagai upaya memahami dan merumuskan strategi pencegahan yang berlandaskan nilai Pancasila.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa fenomena bullying di lingkungan sekolah, khususnya di SMPN 25 Surabaya merupakan permasalahan yang kompleks dan memerlukan kajian mendalam dari sisi motif sosial pelakunya. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apa *because motive* (motif sebab tindakan) siswa pelaku bullying di SMPN 25 Surabaya? Dan apa *in order to motive* (motif tujuan tindakan) siswa pelaku bullying di SMPN 25 Surabaya?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk menggali pengalaman siswa terkait fenomena bullying di sekolah serta pemaknaan mereka terhadap nilai-nilai Pancasila. Penelitian kualitatif bersifat naturalistik dan berorientasi pada pemahaman mendalam atas suatu gejala sosial dari sudut pandang subjeknya. Fenomenologi difokuskan pada upaya untuk memahami esensi dari pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian. Dalam hal ini, penelitian tidak hanya berfokus pada fenomena bullying, tetapi juga mengapa dan bagaimana para siswa serta guru memaknainya, terutama dalam konteks penerapan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan persatuan.

Teori motif sosial Alfred Schutz memandang tindakan manusia sebagai perilaku yang selalu dilandasi makna subjektif yang terbentuk dari pengalaman dan orientasi kesadaran individu. Schutz (1967) membedakan dua jenis motif tindakan, yaitu *because motive* yang berkaitan dengan pengalaman masa lalu, kebiasaan, dan kondisi sosial yang telah terendap dalam kesadaran pelaku, serta *in order to motive* yang merujuk pada tujuan atau orientasi masa depan yang ingin dicapai melalui suatu tindakan. Pemahaman terhadap tindakan sosial tidak cukup dilihat dari apa yang tampak secara empiris, karena motif sering kali tidak hadir secara reflektif dalam kesadaran pelaku maupun pengamat. Motif tindakan dapat bekerja secara implisit sebagai bagian dari *stock of knowledge at hand* yang membentuk disposisi bertindak individu dalam kehidupan sehari-hari (Morujão, 2023). Pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti menelusuri keterkaitan antara pengalaman masa lalu dan intensi masa depan dalam tindakan sosial. Tindakan yang tampak tanpa alasan sesungguhnya memiliki latar makna yang belum terungkap. Pemahaman ini membuka ruang analisis yang lebih humanis terhadap perilaku sosial. Pendekatan Schutz menempatkan pelaku sebagai subjek bermakna yang perlu dipahami secara utuh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Negeri 25 Surabaya merupakan sekolah menengah pertama negeri yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Surabaya dan berlokasi di wilayah perkotaan yang heterogen secara sosial dan budaya. Sekolah ini dikenal memiliki orientasi pendidikan yang menyeimbangkan capaian akademik dengan pembentukan karakter peserta didik. Latar belakang siswa yang beragam menjadikan lingkungan sekolah sebagai ruang interaksi sosial yang dinamis dan mencerminkan realitas kehidupan masyarakat kota. Interaksi antarsiswa berlangsung aktif baik di dalam maupun di luar kelas, terutama pada waktu istirahat dan kegiatan ekstrakurikuler, meskipun masih ditemukan pola relasi sosial yang menunjukkan adanya hierarki kelompok. SMPN 25 Surabaya juga mengembangkan berbagai program pendukung pembinaan karakter seperti Sekolah Ramah Anak, literasi digital, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dukungan sarana prasarana yang memadai serta peran guru, khususnya guru bimbingan dan konseling, memperlihatkan adanya upaya membangun iklim sekolah yang aman, terbuka, dan empatik, sekaligus menjadi ruang reflektif dalam menghadapi dinamika perilaku peserta didik.

Fenomena *bullying* yang muncul dari hasil wawancara memperlihatkan bahwa setiap tindakan tidak berdiri secara terpisah, melainkan dibentuk oleh rangkaian pengalaman hidup yang melekat pada individu. Alfred Schutz menegaskan bahwa tindakan sosial selalu berakar pada cadangan pengalaman masa lalu (*because motive*) dan diarahkan pada tujuan tertentu (*in-order-to motive*). Setiap siswa membawa riwayat hidup, tekanan sosial, dan interpretasi pribadi terhadap lingkungannya yang kemudian membentuk motif tindakan. Pola tersebut terlihat jelas pada pelaku yang mengaitkan tindakannya dengan pengalaman terdahulu serta keinginan untuk diterima dalam kelompok. Pendekatan Schutz menolong memahami bahwa *bullying* bukan semata persoalan moral individu, melainkan dinamika sosial yang berakar dalam struktur makna kehidupan sehari-hari siswa.

Based on motive dalam temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku membawa pengalaman masa lalu yang membentuk cara mereka memahami interaksi sosial. Beberapa pelaku bercerita pernah dibully atau hidup dalam lingkungan yang keras, sehingga tindakan menjelek, melabrak, atau mempermalukan teman dianggap wajar. Pengalaman tersebut membangun struktur pengetahuan spontan bahwa agresi merupakan cara menyelesaikan ketegangan sosial. Tindakan seseorang selalu bertolak dari cadangan pengetahuan masa lalu yang membentuk horizon makna pada setiap keputusan (Metz, 2024). Pada konteks ini, pelaku memaknai *bullying* sebagai bentuk interaksi yang sah, karena dibenarkan oleh pengalaman hidup sebelumnya.

Pola umum yang muncul dalam temuan lapangan menunjukkan bahwa tindakan *bullying* yang dilakukan oleh pelaku kerap merefleksikan pengalaman *bullying* yang pernah mereka alami sebelumnya. Pengalaman tersebut tidak berhenti sebagai peristiwa individual, melainkan membentuk cara pandang dan pola perilaku pelaku dalam berelasi dengan lingkungan sosialnya. Dalam banyak kasus, korban yang tidak memperoleh ruang pemulihan, pendampingan emosional, maupun mekanisme perlindungan yang memadai cenderung menginternalisasi praktik kekerasan tersebut sebagai sesuatu yang wajar atau lumrah dalam interaksi sosial. Akibatnya, ketika berada pada posisi yang lebih kuat secara sosial, pelaku mereproduksi pola *bullying* serupa sebagai bentuk adaptasi, mekanisme pertahanan diri, atau upaya memperoleh kontrol dan pengakuan dari kelompok sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* tidak berdiri sebagai tindakan yang terisolasi, melainkan sebagai proses sosial yang bersifat siklik dan berkelanjutan.

Pemahaman terhadap motif pelaku *bullying* tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup dan orientasi sosial yang membentuk cara mereka menafsirkan dunia sekitarnya. Setiap tindakan yang muncul memiliki akar makna yang berlapis, mulai dari ingatan masa lalu, tekanan emosional, hingga harapan untuk memperoleh tempat dalam kelompok sebaya. Wawancara dengan pelaku, saksi, korban dan guru menunjukkan bahwa tindakan agresif yang tampak sederhana sebenarnya membawa muatan pengalaman subjektif yang memengaruhi cara mereka merespons lingkungan sosial. Untuk melihat pola hubungan antara pengalaman yang mendorong tindakan dan tujuan yang ingin dicapai pelaku, rangkuman temuan disajikan dalam tabel berikut sebagai dasar untuk memahami struktur motif yang bekerja di balik tindakan *bullying*.

Tabel 1. Temuan Peneliti

No.	<i>Because Motive</i> (motif sebab tindakan)	<i>In-Order-To Motive</i> (motif tujuan tindakan)
1.	Pelaku memiliki pengalaman masa lalu yang menyakitkan, seperti pernah diejek atau dipermalukan sehingga membentuk sensitivitas sosial yang tinggi.	Pelaku membayangkan hasil sosial tertentu seperti mencari pengakuan dan penerimaan dari kelompok. Bullying diproyeksikan sebagai alat memperoleh status sosial tertentu.
2.	Lingkungan keluarga yang keras, minim dukungan emosional, atau sering terjadi konflik.	Menunjukkan dominasi, keberanian, atau superioritas agar tidak diremehkan.
3.	Budaya kelompok pertemanan sebelumnya yang menormalisasi candaan kasar dan agresi verbal.	Bullying dilakukan untuk mengamankan eksistensi diri dalam dunia intersubjektif siswa.
4.	Ketidakstabilan emosi remaja yang dipengaruhi tekanan akademik dan psikososial.	Melampiaskan emosi agar merasa lebih lega dan memiliki kendali atas situasi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahwa *because motive* pelaku *bullying* berakar pada pengalaman subjektif dan kondisi sosial yang membentuk cara pandang individu terhadap relasi sosial. Pengalaman masa lalu yang menyakitkan, pola pengasuhan keluarga yang keras, serta budaya pertemanan yang permisif terhadap agresi berkontribusi pada terbentuknya sensitivitas emosional dan skema interaksi yang defensif. Faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan dengan dinamika perkembangan remaja yang ditandai oleh ketidakstabilan emosi dan tekanan psikososial. Pemaknaan terhadap pengalaman tersebut membentuk dorongan awal tindakan, di mana *bullying* muncul sebagai

respons atas rasa terancam, luka psikologis, atau kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok.

Sementara itu, *in-order-to motive* menunjukkan orientasi tindakan pelaku yang bersifat prospektif dan terarah pada tujuan sosial tertentu. Bullying diproyeksikan sebagai sarana untuk memperoleh pengakuan, mempertahankan eksistensi diri, serta menunjukkan dominasi dalam ruang intersubjektif siswa. Tindakan ini dimaknai sebagai strategi untuk membangun posisi sosial yang dianggap aman dan dihargai, sekaligus sebagai mekanisme pelampiasan emosi agar pelaku merasakan kendali atas situasi sosial yang dihadapi. Relasi antara motif sebab dan motif tujuan menegaskan bahwa *bullying* bukan sekadar perilaku impulsif, melainkan tindakan bermakna yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan harapan sosial yang ingin dicapai.

Because motive yang ditemukan dari wawancara memperlihatkan adanya pola bahwa tindakan agresif di sekolah seringkali merupakan cara bagi individu untuk mengatur ketegangan batin akibat pengalaman terdahulu. Beberapa siswa mengaku membawa pengalaman dipermalukan, disalahpahami, atau ditekan secara emosional dari rumah. Remaja yang mengalami tekanan emosional di lingkungan keluarga lebih rentan menggunakan agresi verbal sebagai mekanisme pertahanan diri. Dengan demikian, *bullying* dapat dipahami sebagai upaya untuk mengembalikan rasa kontrol yang pernah hilang dalam pengalaman hidup sebelumnya.

Schutz mengatakan bahwa tindakan manusia tidak dapat dilepaskan dari biografi sosial yang ia miliki. Individu menafsirkan pengalaman masa lalu sebagai bahan untuk membangun pemahaman mengenai bagaimana dunia sosial seharusnya berfungsi. Pada konteks ini, pengalaman menjadi korban ejekan atau hidup di lingkungan yang menormalisasi agresi membentuk keyakinan bahwa tindakan melukai orang lain merupakan bagian dari dinamika pergaulan. Penelitian Malamut (2022) menyatakan bahwa pengalaman menjadi korban pada masa awal perkembangan membuat remaja cenderung mengembangkan respons agresif sebagai cara melindungi harga diri. Temuan tersebut mampu menjelaskan mengapa sebagian siswa merasa wajar melakukan tindakan yang merendahkan teman lain.

Beberapa siswa menunjukkan pola pengalaman yang memperkuat pemaknaan bahwa suara keras, teguran kasar, atau tindakan melabrak merupakan bentuk komunikasi yang dapat diterima. Pola ini mengindikasikan adanya internalisasi norma kekerasan dari lingkungan sebelumnya. Schutz menegaskan bahwa dunia kehidupan seseorang dibentuk oleh struktur pengalaman yang diulang secara terus-menerus, sehingga tindakan yang awalnya tampak ekstrem akan dianggap normal ketika selalu hadir dalam keseharian. Normalisasi ini menjadi fondasi penting yang menjelaskan mengapa sebagian pelaku tidak menyadari dampak emosional dari tindakan mereka terhadap teman sebaya.

Selain *because motive*, tindakan *bullying* juga diarahkan oleh tujuan tertentu yang menggambarkan orientasi masa depan pelaku. Dalam wawancara terlihat bahwa banyak siswa melakukan *bullying* untuk memperoleh pengakuan, rasa diterima, atau posisi lebih kuat dalam kelompok. Berpacu pada konsep Schutz, orientasi tujuan ini disebut sebagai *in-order-to motive*, yaitu proyek tindakan yang sengaja dilakukan individu untuk mencapai keadaan sosial yang diinginkan. Ketika pelaku bertujuan memperkuat eksistensi sosial, *bullying* dipandang sebagai strategi yang efektif untuk mendapatkan respons dari kelompok sebaya. *In-order-to motive* menjadi terlihat jelas ketika siswa menggambarkan kepuasan yang mereka rasakan ketika teman lain tertawa atau mendukung perilaku mengejek. Dukungan kelompok tersebut memberikan makna bahwa tindakan agresif dapat diterima dalam pergaulan. Hal ini berfungsi sebagai "reward sosial" yang memperkuat kecenderungan pelaku untuk mengulangi tindakan yang sama. Tekanan kelompok sebaya merupakan salah satu faktor terbesar yang mempertahankan praktik *bullying* dalam konteks sekolah menengah. Tekanan ini menciptakan lingkungan di mana perilaku *bullying* dapat berkembang dan berulang, sering kali tanpa adanya intervensi dari pihak berwenang (Mu'taminah, 2025)

Tujuan tindakan *bullying* bukan hanya mencari tawa atau perhatian, tetapi juga mempertahankan dominasi sosial. Siswa yang memiliki posisi lebih kuat dalam hierarki pertemanan merasa perlu menegaskan batas kekuasaan mereka terhadap teman atau adik kelas. Dalam kerangka Schutz, tindakan ini menggambarkan proyek masa depan yang ingin dicapai individu, yaitu memastikan stabilitas posisi dalam kelompok. Keinginan untuk mengamankan status sosial menjadi motif yang memperkuat tindakan agresif meskipun tidak selalu muncul secara sadar. Ketika *both motives* digabungkan, tampak bahwa tindakan *bullying* merupakan hasil dialektika antara pengalaman masa lalu yang penuh tekanan dan tujuan masa kini yang berorientasi pada penerimaan sosial. Siswa yang memiliki pengalaman emosional negatif cenderung lebih sensitif terhadap ancaman sosial dan menggunakan *bullying* sebagai cara untuk menghindari posisi subordinat. Pada saat yang sama, kebutuhan untuk diterima dalam kelompok memperkuat tindakan agresif tersebut. Fenomena ini memperlihatkan bahwa tindakan *bullying* tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu dimensi, melainkan merupakan perpaduan dari masa lalu dan masa depan yang diproyeksikan pelaku.

Temuan penelitian juga menggambarkan bahwa banyak siswa tidak menyadari bahwa tindakan mereka menyakiti orang lain. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan makna antara pelaku dan korban. Pelaku memaknai tindakan sebagai candaan, sementara korban menginterpretasikannya sebagai serangan verbal yang melukai harga diri. Schutz menyatakan bahwa dunia sosial terdiri dari banyak konstruksi makna yang berjalan berdampingan, dan kegagalan dalam memahami makna orang lain menyebabkan terjadinya ketegangan sosial. Ketidakselarasan makna inilah yang memperkuat praktik *bullying* tanpa disadari oleh pelaku. Situasi tersebut menunjukkan adanya kegagalan intersubjektivitas, yaitu kemampuan individu untuk memahami dunia dari perspektif orang lain. Dalam lingkungan sekolah, kemampuan ini sangat penting untuk membangun relasi sosial yang sehat. Ketika siswa tidak mampu memahami bahwa ejekan dapat melukai perasaan, maka tindakan agresif menjadi sulit dihentikan. Penelitian Haru (2023) menemukan bahwa rendahnya sensitivitas empatik remaja berkorelasi dengan meningkatnya tindakan agresi simbolik dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini mendukung temuan penelitian bahwa ketidakmampuan membaca perasaan korban menjadi salah satu penyebab utama berkembangnya *bullying*.

Selain itu, wawancara menunjukkan bahwa lingkungan sekolah juga memberikan kontribusi penting terhadap konstruksi makna tindakan agresif. Area tertentu seperti kantin, lapangan, atau sudut sekolah menjadi ruang tempat *bullying* lebih sering terjadi karena minimnya pengawasan. Dalam konteks Schutz, ruang semacam ini membentuk "segmen dunia kehidupan" di mana norma kelompok mendominasi makna tindakan. Ketika lingkungan memungkinkan tindakan agresif tanpa konsekuensi langsung, pelaku semakin yakin bahwa perilaku tersebut dapat diterima sebagai bagian dari pola interaksi normal. Pengaruh kelompok sebaya terlihat sangat kuat dalam memvalidasi tindakan *bullying*. Banyak siswa yang awalnya hanya ingin bercanda kemudian terbawa oleh dinamika kelompok yang merayakan ejekan atau mempermalukan seseorang. Fenomenologi Schutz menunjukkan bahwa tindakan individu tidak dapat dilepaskan dari konteks sosialnya. Individu melakukan interpretasi balik tentang bagaimana orang lain akan melihat tindakannya, dan proses ini disebut Schutz sebagai *reciprocity of perspectives*. Ketika kelompok menganggap *bullying* sebagai lucu, pelaku menginternalisasi perspektif tersebut sebagai norma sosial yang sah.

Analisis menunjukkan bahwa motif penerimaan sosial menjadi pola utama tindakan pelaku. Hampir semua wawancara mengarah pada penjelasan bahwa tindakan *bullying* bermula dari keinginan untuk dianggap menarik, tidak kaku, atau tidak berbeda dari teman lain. Hal ini memperlihatkan bahwa *in-order-to motive* berfungsi sebagai fondasi kuat dalam setiap tindakan agresif yang dilakukan remaja. Ketika eksistensi sosial menjadi fokus utama, batas moral dan empati menjadi kabur. Temuan ini konsisten dengan penelitian Bucur (2022) yang menyebutkan bahwa remaja lebih sering melakukan *bullying* sebagai strategi mempertahankan posisi dalam struktur sosial kelompok. Pengalaman masa lalu yang menyakitkan memperkuat kebutuhan pelaku untuk memastikan dirinya tidak kembali berada dalam posisi rentan. Pola ini secara tegas menjelaskan hubungan *between because motive* dan tindakan yang dilakukan. Ketika individu pernah merasakan rendah diri akibat pengalaman sebelumnya, ia mencari cara untuk menghindari kemungkinan serupa terjadi kembali. *Bullying* menjadi salah satu cara untuk membangun tembok emosional sekaligus menegaskan posisi sosial agar tidak diganggu. Analisis ini menegaskan bahwa tindakan pelaku tidak dapat dipahami tanpa melacak pengalaman subjektif masa lalu yang mereka bawa ke dalam ruang sekolah.

Keterkaitan antara motif tindakan pelaku *bullying* dan konsep Sekolah Ramah Anak terletak pada cara sekolah memaknai relasi sosial di kalangan peserta didik. Ketika lingkungan sekolah membiarkan eksistensi sosial dibangun melalui dominasi, ejekan, atau penyingkiran terhadap pihak yang dianggap lemah, kebutuhan pelaku akan penerimaan sosial justru menemukan ruang legitimasi. Pola motif personal remaja tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk dan dipelihara melalui iklim sosial sekolah. Ruang pendidikan yang kurang sensitif terhadap dinamika psikologis dan pengalaman masa lalu siswa berpotensi memperkuat kecenderungan agresif sebagai strategi bertahan. Sebaliknya, penataan lingkungan sekolah yang menekankan rasa aman, pengakuan, dan relasi setara membuka kemungkinan transformasi motif, dari pencarian pengakuan melalui kekerasan menuju penerimaan sosial yang berbasis empati dan saling menghargai.

Sekolah Ramah Anak diposisikan sebagai ruang pendidikan yang menjamin rasa aman, inklusif, dan partisipatif bagi seluruh peserta didik. Sekolah tidak hanya dipahami sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi sebagai ruang sosial yang menghargai martabat anak sebagai subjek yang sedang bertumbuh secara utuh. Prinsip nondiskriminasi menjadi fondasi utama yang menolak segala bentuk pelabelan, pengucilan, dan kekerasan, baik fisik maupun verbal, dalam interaksi sehari-hari. Kepentingan terbaik bagi anak menuntut setiap kebijakan dan praktik pendidikan berpihak pada keselamatan fisik dan psikologis peserta didik, bukan sekadar pada pencapaian administratif atau citra institusi. Penghargaan terhadap suara siswa menempatkan anak sebagai individu yang memiliki pengalaman, perasaan, dan pandangan yang layak didengar dalam proses pengambilan keputusan di sekolah. Pencegahan *bullying* tidak cukup dilakukan

melalui penegakan aturan, tetapi memerlukan relasi pedagogis yang empatik dan dialogis antara seluruh warga sekolah sebagaimana ditekankan dalam konsep Sekolah Ramah Anak (Faiz et al., 2023)

Nilai-nilai yang melekat dalam Sekolah Ramah Anak memiliki kesesuaian yang kuat dengan Pancasila sebagai dasar etis pendidikan nasional, terutama pada sila kemanusiaan yang adil dan beradab serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sekolah Ramah Anak merepresentasikan upaya konkret untuk menerjemahkan nilai kemanusiaan, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia ke dalam praktik pendidikan sehari-hari. Pendekatan ini menjadikan sekolah sebagai ruang pembudayaan nilai, bukan sekadar pelaksana program formal. Posisi Sekolah Ramah Anak sebagai instrumen transformasi budaya sekolah menuntut perubahan cara pandang pendidik dan peserta didik terhadap relasi sosial, kekuasaan, dan penyelesaian konflik. Transformasi tersebut tercermin dalam upaya membangun iklim sekolah yang saling menghargai, menumbuhkan empati, dan menolak normalisasi kekerasan sebagai bagian dari interaksi sosial siswa. Sekolah yang ramah terhadap anak tidak berhenti pada pemenuhan indikator program, tetapi berfungsi sebagai medium internalisasi nilai Pancasila yang hidup dan bermakna dalam pengalaman keseharian peserta didik.

Realitas implementasi Sekolah Ramah Anak di SMPN 25 Surabaya menunjukkan adanya jarak antara komitmen normatif sekolah dan pengalaman subjektif peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Deklarasi Sekolah Ramah Anak telah menjadi bagian dari identitas kelembagaan sekolah, namun belum sepenuhnya terinternalisasi dalam relasi sosial antar siswa. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa sebagian siswa masih memaknai tindakan *bullying* sebagai bentuk candaan yang dianggap wajar dan tidak bermasalah, terutama ketika terjadi dalam lingkup pertemanan. Pola ini menunjukkan adanya normalisasi kekerasan simbolik yang berlangsung secara laten dalam budaya sekolah, di mana candaan yang merendahkan fisik, latar belakang keluarga, atau status sosial diterima sebagai bagian dari dinamika pergaulan remaja. Praktik tersebut meninggalkan dampak psikologis yang mendalam bagi korban (Bucur, 2022). Situasi ini diperkuat oleh rendahnya kepercayaan peserta didik terhadap mekanisme pelaporan *bullying*, meskipun sekolah telah menyediakan saluran pengaduan dan pendampingan secara struktural.

Temuan lintas wawancara juga memperlihatkan bahwa pelaku *bullying* sering kali tidak memiliki kapasitas reflektif untuk menilai dampak tindakannya terhadap orang lain. Schutz menjelaskan bahwa tindakan individu berlangsung dalam alur spontanitas dunia kehidupan, di mana individu jarang mempertanyakan makna tindakannya secara mendalam. Dalam situasi *bullying*, pelaku menjalankan tindakan secara otomatis mengikuti pola pengalaman masa lalu dan tujuan sosial yang ingin dicapai, sehingga perilaku agresif dipersepsikan sebagai ritme sosial yang wajar. Pada sisi korban, tindakan tersebut menimbulkan luka emosional yang mengganggu rasa aman, harga diri, dan kemampuan bersosialisasi secara sehat, kondisi yang bertentangan dengan nilai sila kedua Pancasila, yaitu "Kemanusiaan yang adil dan beradab," yang menekankan penghormatan terhadap martabat dan perlakuan manusiawi bagi setiap individu.

Sila kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung pengakuan fundamental terhadap martabat manusia sebagai makhluk yang bermoral dan bermartabat. Nilai kemanusiaan menempatkan setiap individu sebagai subjek yang memiliki hak untuk dihormati dan diperlakukan secara adil. Prinsip keadilan dalam sila ini tidak hanya bermakna kesetaraan hukum, tetapi juga kepekaan etis dalam relasi sosial. Keberadaban mencerminkan kualitas moral manusia yang menolak kekerasan, penghinaan, dan perlakuan yang merendahkan martabat sesama. Nilai empati menjadi fondasi penting dalam membangun sikap kemanusiaan yang adil dan beradab. Relasi sosial yang berlandaskan sila kedua mendorong penghormatan terhadap perbedaan dan penolakan terhadap dominasi sosial. Nilai-nilai ini menuntut kesadaran moral yang tumbuh dari dalam diri individu, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan eksternal. Hakikat sila kemanusiaan menegaskan bahwa setiap bentuk kekerasan sosial merupakan kegagalan dalam menghayati nilai dasar Pancasila.

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa interaksi antar siswa masih dipenuhi praktik merendahkan, menertawakan, dan mempermalukan pihak lain, menandakan bahwa internalisasi nilai kemanusiaan belum sepenuhnya tertanam dalam pola pikir dan relasi sosial siswa. Ilmi et al. (2024) menunjukkan bahwa sekolah yang kurang menumbuhkan ruang dialog dan refleksi cenderung menghasilkan interaksi sosial yang miskin empati, temuan yang relevan dengan kondisi dalam penelitian ini. Analisis fenomenologis juga mengungkap bahwa *bullying* berfungsi sebagai sarana bagi pelaku untuk membangun dunia sosial yang mereka anggap ideal. Dalam perspektif Schutz, dunia sosial terbentuk melalui interaksi dan interpretasi tindakan sehari-hari, sehingga ketika dominasi, kelucuan, atau keberanian dipandang sebagai syarat penerimaan sosial, tindakan agresif menjadi bagian dari proses konstruksi identitas kolektif di lingkungan sekolah.

Penggabungan *because motive* dan *in-order-to motive* memperlihatkan bahwa tindakan *bullying* merupakan hasil dari struktur makna yang saling menguatkan. Pengalaman masa lalu membentuk dasar

pemahaman bahwa agresi merupakan cara berhubungan, sementara kebutuhan masa kini mendorong pelaku menggunakan cara tersebut untuk memperoleh hasil tertentu. Struktur makna ini membuat *bullying* terus berulang karena memenuhi kebutuhan emosional dan sosial sekaligus. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Schutz bahwa tindakan manusia selalu merupakan hasil sintesis antara pengalaman biografis dan orientasi masa depan yang diproyeksikan individu. Secara keseluruhan, analisis berbasis teori Alfred Schutz memperlihatkan bahwa *bullying* di sekolah merupakan fenomena bermakna yang dibentuk oleh pertemuan antara pengalaman masa lalu dan tujuan sosial masa kini. Kedua motif tersebut membentuk pola tindakan yang berulang dan diterima dalam budaya pergaulan remaja. Ketika pengalaman yang menyakitkan bersinggungan dengan kebutuhan eksistensi sosial, tindakan agresif menjadi pilihan yang dianggap wajar oleh pelaku.

Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya kesesuaian dengan temuan Bucur (2022) yang menegaskan bahwa dinamika kelompok sebaya memiliki peran besar dalam mendorong tindakan *bullying*. Sama seperti dalam penelitian Bucur, studi ini menemukan bahwa pelaku menggunakan agresi verbal sebagai strategi untuk memperoleh pengakuan sosial dan penguatan posisi dalam kelompok. Lingkungan sosial yang memberikan dukungan pada tindakan tersebut memperkuat keyakinan pelaku bahwa *bullying* dapat diterima sebagai bagian dari pergaulan sehari-hari. Penelitian Haru (2023) menunjukkan bahwa rendahnya empati remaja merupakan prediktor kuat munculnya perilaku agresi simbolik. Temuan ini sangat relevan dengan penelitian yang sedang dibahas, di mana pelaku tidak mampu memahami luka psikologis yang dialami korban. Ketidakhadiran empati menyebabkan tindakan agresif dipandang sebagai candaan, sementara korban mengalaminya sebagai bentuk penghinaan. Kesamaan pola ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan empati harus menjadi prioritas dalam strategi pencegahan *bullying*.

Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggunakan analisis fenomenologis Alfred Schutz untuk menelusuri makna subjektif tindakan pelaku, sehingga memperlihatkan bagaimana *because motive* dan *in-order-to motive* membentuk tindakan secara mendalam. Pendekatan ini memberikan kontribusi baru dibandingkan penelitian terdahulu yang umumnya menekankan hubungan kausal antara faktor lingkungan dan perilaku *bullying*, karena penelitian ini justru mengungkap konstruksi makna yang diinternalisasi siswa dalam dunia kehidupannya. Temuan tersebut sekaligus menegaskan keterkaitannya dengan sila kedua Pancasila, bahwa perilaku *bullying* merupakan bentuk penyimpangan nilai kemanusiaan yang tidak hanya melanggar norma sosial, tetapi juga merusak kualitas hubungan antar manusia di lingkungan pendidikan. Penguatan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab perlu terus diupayakan melalui pendidikan moral, pembiasaan interaksi humanis, serta kolaborasi antara guru, siswa, dan keluarga agar internalisasi nilai luhur Pancasila dapat berkembang secara utuh dalam diri siswa.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *bullying* di SMP Negeri 25 Surabaya merupakan gejala sosial yang kompleks dan bermakna, yang tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk melalui keterkaitan antara pengalaman masa lalu pelaku (*because motive*) seperti pengalaman menjadi korban ejekan, tekanan keluarga, minimnya dukungan emosional, serta budaya pergaulan yang menormalisasi kekerasan simbolik, dengan orientasi tujuan (*in order to motive*) yang berfokus pada pencarian pengakuan, dominasi, dan penerimaan sosial dalam kelompok sebaya. *Bullying* dipahami sebagai strategi sosial yang dimaknai pelaku untuk menegaskan posisi dan identitas diri dalam relasi intersubjektif di lingkungan sekolah, sehingga perilaku tersebut tidak dapat dipahami semata sebagai agresi individual, melainkan sebagai produk konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh dinamika kelompok dan lemahnya internalisasi nilai kemanusiaan. Temuan ini menegaskan urgensi penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila, khususnya sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, melalui pendekatan yang lebih reflektif, empatik, dan transformatif dalam kehidupan sekolah. Pencegahan *bullying* menuntut keterlibatan aktif seluruh elemen pendidikan, dengan sekolah memperkuat sistem pelaporan aman dan layanan pemulihan emosional, guru mengintegrasikan nilai empati dan praktik restoratif dalam pembelajaran serta interaksi sehari-hari, siswa didorong menjadi agen anti-*bullying* yang berani dan beretika, serta orang tua berperan membangun komunikasi emosional yang sehat dan pengawasan nilai di lingkungan keluarga. Sinergi berkelanjutan antar pihak tersebut diharapkan mampu membentuk budaya sekolah yang inklusif, aman, dan menghargai martabat manusia, sehingga nilai-nilai Pancasila tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi hidup dalam praktik sosial peserta didik sehari-hari.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aly, F. A. (2023). Education & professional development. *Egyptian Journal of Nursing and Health Sciences*, 4(1), 11–18. <https://doi.org/10.21608/ejnh.2023.292136>
- Bucur, M. C. (2022). Prevention of bullying in educational institutions. *SARA Law Research Center International Journal of Legal and Social Order*, 1, 24–45. <https://www.ccdsara.ro/ijlso>
- Candrasari, I., et al. (2023). Sekolah Ramah Anak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam pada Jenjang Pendidikan Dasar. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*. <https://doi.org/10.32806/jf.v16i02.6260>
- Faiz, A., Kurniawaty, I., & Purwati, P. (2023). Sekolah Ramah Anak Sebagai Upaya Pencegahan Bullying dan Kekerasan Pada Peserta Didik. *Jurnal PGSD*. <https://doi.org/10.32534/jps.v9i2.4978>
- Haru, E. (2023). Perilaku bullying di kalangan pelajar. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 11(2). <https://doi.org/10.60130/ja.v11i2.111>
- <https://www.kpai.go.id/publikasi/rakornas-dan-ekspose-kpai-2023-membangun-indonesia-bebas-kekerasan-terhadap-anak>
- Ilmi, M., et al. (2024). Implementation of Pancasila values to improve tolerance between religions and tribes at SMPN 35 Medan. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 270–284. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v5i2.85080>
- Khalila, et al. (2025). Urgensi nilai-nilai Pancasila di era globalisasi saat ini. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegara Indonesia*, 2(1), 55–60. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i1.153>
- Malamut, S. T., Luo, T., & Schwartz, D. C. (2020). Prospective Associations between Popularity, Victimization, and Aggression in Early Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*. <https://doi.org/10.1007/S10964-020-01248-4>
- Metz, T. (2024). The Point of Change as Interpretation in advance. *Radical Philosophy Review*. <https://doi.org/10.5840/radphilrev2024925146>
- Morujão, C. (2023). Subjective meanings and normative values in Alfred Schutz's philosophy of human action. *Phenomenology and Mind*, 2023(24), 130–139. <https://doi.org/10.17454/pam-2410>
- Mu'taminah, M. (2025). Peran Relasi Teman Sebaya dalam Membentuk Pengalaman Bullying di SDN Klampok Arum Kecamatan Tekung. *Jurnal Manuhara*. <https://doi.org/10.61132/manuhara.v3i3.1904>
- Pulhehe, N., & Robandi, B. (2024). Pancasila as the philosophical foundation of the Indonesian curriculum. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 14(3), 397–416. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v14i3.1475>
- Schutz, A. (1967). *The phenomenology of the social world*. Northwestern University Press.
- Septiani, B. D., & Kurniawan, M. W. (2022). Internalization of Pancasila values based on school culture. *Jurnal Edukasi dan Demokrasi*, 7(3). <https://doi.org/10.26618/jed.v7i3.8107>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. (2014).